

TINJAUAN SISTEM PENDIDIKAN SEKOLAH KERJA, PENDIDIKAN DI JERMAN, DAN PENDIDIKAN DI CINA

Sahabuddin Sunusi

Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar
Jalan Tentara Pelajar No. 173 Makassar, Kode pos. 90172
Telp. (0411) 361697975; Fax (0411) 3628732
E-mail: pipmks@pipmakassar.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui setiap aliran memberikan pengaruh terhadap pembelajaran ataupun pengajaran modern saat ini. Tulisan ini dimulai dengan menelaah beberapa aliran yang merupakan pandangan dari beberapa ahli mengenai sekolah kerja dan pengajaran proyek yang ada di Indonesia. Selanjutnya dengan menelaah pola pendidikan yang ada di Jerman, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pola-pola pendidikan di Cina. Pada bagian akhir diberikan implikasi semua pola-pola tersebut terhadap dunia pengajaran pada saat ini.

Kata kunci : *system pendidikan dan sekolah kerja.*

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan masyarakat kontemporer sering sekali menampilkan bukti jelas yang muncul akibat adanya pola dua kelas. Tingkat pembedaan pendidikan antara kelas pemimpin dan kelas rakyat jelata tetap dan bertahan dan menjadi petunjuk komitmen filosofis apa yang tengah berlangsung pada masyarakat penunjangnya. Interfensi serupa dapat dilihat dari ada atau tidaknya fasilitas pengajaran ilmu praktis dan apakah pengajaran itu diberikan di sekolah berbahasa daerah atau sekolah yang mempersiapkan penerimaan ke perguruan tinggi. Mungkin perlu juga dikaji apakah pengajaran pendidikan jasmani dan kesehatan jauh lebih baik tampak pada sekolah berbahasa daerah daripada sekolah lain: dan apakah pengajaran itu terkait dengan program siap-siaga militer nasional.

Jenis dan keanekaragaman institusi pendidikan yang disediakan suatu masyarakat berdampak langsung pada peluang yang tersedia bagi warganya. Dengan merujuk lebih lanjut pada pendidikan jasmani, siswa sekolah pilihan pada masyarakat tertentu belum lama ini boleh bebas ikut serta dalam olahraga dan kegiatan dan rekreasi yang disponsori sekolah, sedangkan murid-murid sekolah berbahasa daerah diberi latihan gerak badan dan latihan bersama lainnya yang mengingatkan pada pelatihan rekrut tentara. Satu pelajaran di maksudkan untuk mengembangkan keyakinan pada diri sendiri dan kebebasan untuk bertindak, pelajaran lainnya meniadakan individualism untuk memastikan kepatuhan dan keteraturan. Isu filosofis yang terlibat adalah apakah siswa individu itu merupakan warga yang ada untuk melayani individu. Masyarakat yang otoriter sudah memaksakan isu yang pertama, sedangkan masyarakat demokratis memberlakukan isu yang kedua.

Komitmen-komitmen yang dibuat masyarakat-masyarakat tertentu terhadap ini sudah berdampak luar pada pendidikan. Tak hanya menentukan jenis dan jumlah sekolah yang ada, komitmen-komitmen itu juga menentukan program pelajaran yang diberikan pada setiap jenis, dan siapa yang memetik manfaat darinya. Sistem penerimaan murid terutama dipengaruhi sikap filosofis yang mendominasi. Negara berusaha menguasai pikiran warganya, akan melarang anak-anak bersekolah di sekolah yang tidak disetujui Negara, atau mereka diharuskan bersekolah di sekolah yang dikelola Negara.

Sekolah menjadi dapat diakses oleh sebanyak mungkin anak. Program pelajaran diperbanyak dan bervariasi. Perpindahan dari satu program lain relative menjadi lebih mudah berdasarkan teori bahwa tatkala murid menjadi dewasa, minat dan bakatnya pun mengalami perubahan. Pertimbangan ini menyebabkan didirikannya sekolah komprehensif menempatkan beraneka ragam program di bawah satu naungan, berlawanan dengan system sekolah yang hanya menawarkan satu

program dan memaksa murid-murid dipisahkan sejak dini, ujian kompetitif sebagai sarana penerimaan lebih jarang digunakan daripada bukti kepandaian lainnya. Syarat penerimaan untuk berbagai program kemungkinan besar ditentukan dengan ketentuan-ketentuan spesifik, dan semua orang yang memenuhi syarat dapat diterima tanpa terlampau mempertimbangkan perkiraan kebutuhan Negara di masa mendatang akan tenaga-tenaga yang dilatih untuk itu. Lagipula, bila sewaktu-waktu permintaan akan pelatihan itu melebihi yang tersedia, akan disediakan fasilitas tambahan secara sukarela, tetapi bukan atas biaya punlik. Pemisahan murid baik menurut jenis kelamin, agama, kelas, social, atau minat pendidikan, diperkecil. Tujuan secara keseluruhan adalah membantu individu menolong diri mereka sendiri lewat pendidikan.

Secara singkat dapat diiktisarkan bahwa sebuah studi pengantar pendidikan komparatif mungkin bermanfaat pada tingkat bahwa studi ini menyoroti sedikit sekali masalah yang sudah ditentukan secara tajam sejak awal. Diantara masalah yang diajukan berkenaan dengan tiap masyarakat yang dikaji adalah sebagai berikut: siapa yang diharapkan untuk membuat keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan umum? Jenis pengetahuan yang bagaimana yang mempedomani orang-orang itu dan bagaimana cara pengetahuan itu diperoleh? Tatanan politik seperti apa yang digunakan pihak berwenang untuk membuat keputusan yang diserahkan pada orang-orang yang dianggap terbaik untuk melaksanakannya? Bagaimana cara mengidentifikasi dan menempatkan individu pelaksana-kekuasaan? Siapa yang mengontrol pendidikan dan seperti apa saluran-saluran administrative yang mengefektifkan control itu? Seperti apa jenis dan ragam peluang pendidikan yang tersedia? Siapa yang mungkin mendapat manfaat dari peluang-oleh ini? Dan siapa yang memutuskan jenis pendidikan seperti apa dan berapa banyak yang akan diterima seorang anak?

Berdasarkan uraian tersebut, maka pembahasan berikutnya akan diutarakan perbandingan 3 sistem pendidikan yaitu; sekolah kerja, sistem pendidikan di Jerman dan system pendidikan di Cina. Selanjutnya akan diutarakan dan implikasinya terhadap sistem pendidikan di Indonesia.

2. PEMBAHASAN

I. Sekolah Kerja John Dewey,

Kerschenteiner, Gaudig-Scheibner, Decroly

Jhon Dewey dengan aliran Pengajaran Proyek.

Mengenai filsafatnya, ia mengatakan bahwa pendidikan dan filsafat tidak dapat dipisahkan dan filsafat merupakan teori dari pendidikan. Dewey menarik kesimpulan dari teori evolusi Darwin yakni; dimana letak puncak kemajuan ini tidak dapat diketahui lebih dulu. Itu terletak dikemudian hari, yang gelap bagi kita, dan bergantung kepada kemajuan masyarakat tiap-tiap masa. Maka tiap orang sebagai unsur dari masyarakat tiap-tiap masa. Maka tiap orang sebagai unsur dari masyarakat dan sebagai suatu mata rantai antara satu masa ke masa yang lain, wajiblah ikut bekerja untuk kemampuan masyarakatnya. Begitulah kemajuan masyarakat itu adalah hasil usaha atau kebudayaan manusia, yang hanya dapat dicapai dengan kerja sama.

Di sekolah tidak hanya dipentingkan pendidikan kemasyarakatan dan pendidikan kesusilaan menurut Dewey amat erat hubungannya, bahkan sesuai dengan filsafat kedua hal tersebut sama. Karena kaidah-kaidah kesusilaan diambilnya dari masyarakat untuk kepentingan masyarakat.

Pada dasarnya, Dewey tidak sanggup menyelenggarakan sekolah yang memadai cita-citanya sendiri, namun tetap memilihkan dasar:

1. Sekolah itu haruslah sekolah-kerja
2. Mata pengajaran haruslah dipusatkan kepada satu masalah saja dan dibatasi sampai tingkat fungsional untuk anak saja.

3. Masalah itu diambil dari kehidupan anak dari masyarakatnya sendiri.
4. Cara memberikan harus mendapat perhatian dari anak dengan memperlihatkan insting dari anak.

Kerschensteiner dengan Arbeitsschule-nya

Pandangan kerschensteiner mengenai pendidikan dan pengajaran banyak persamaannya dengan pandangan John Dewny yang mengkritik sekolah lama. Sekolah lama harus berbeda dengan sekolah baru dalam pemilihan bahan pengajaran, cara guru menjadikan bahan pengajaran, dan cara murid mengelola bahan pengajaran itu dan berbeda pula dalam tujuan. Tujuan sekolah lama adalah dengan memberikan pengetahuan banyak dalam segala ilmu kepada murid dengan mengutamakan pengetahuan siap sebanyak-banyaknya, yang berakibat tebalnya verbalisme. Sekolah lama itu harus diubah menjadi sekolah kerja. Adapun menurut Kerschensteiner kerja itu harus diubah menjadi sekolah-kerja. Adapun menurut Kerschensteiner kerja itu berguna untuk; mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, memberikan kemampuan, mendidik anak berpikir, memperkeras kemauan, dan mendidik perasaan anak.

Penderian Kerschensteiner bahwa sekolah haruslah diubah menjadi sekolah kerja untuk suatu pekerjaan atau jabatan mendapat sambutan yang baik terutama oleh Belgia. Bermacam-macam sekolah. Tetapi sekolah untuk anak laki-laki ini ternyata tidak dapat hidup terus. Hanya sekolah dengan kelas tambahan untuk kepandaian puteri dapat hidup langsung. Untuk sekolah lanjutan, sekolah kerja Kerschensteiner itu masih terus dijalankan.

Lebih besar pengaruh Kerschensteiner kepada guru pada umumnya dan pengajaran pada khususnya. Terbukalah mata guru bahwa jika pelajaran itu diberikan dengan baik, guru tidak hanya

memberikan pengetahuan tetapi juga mendidik anak. Dengan memberikan kebebasan kepada anak, keaktifan dan bekerja sendiri pada waktu belajar, bekerja secara rombongan, kesempatan mengatur kelas, teman dan dirinya sendiri maka terdidiklah watak dan rasa kemasyarakatannya. Kerschensteiner selalu meminta pekerjaan diselesaikan serapi-rapinya untuk menghindarkan kecerobohan.

Sifat-sifat didaktik atau dasar orang mengajar banyak yang diinspirasi oleh Kerschensteiner, antara lain;

1. Pada waktu guru mengajar dia harus memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan bekerja sendiri.
2. Pada waktu anak belajar wajiblah guru memberi kesempatan untuk berfikir secara logis, tidak hanya belajar secara mekanis.
3. Baiknya murid dilatih dan diberi kesempatan untuk bersama-sama atau secara rombongan menunaikan suatu tugas.

Gaudig-Scheibner dengan pengajaran pribadinya.

Dalam mendirikan sekolahnya, Gaudig pernah menolak menjadi menteri. Corak sekolah yang dia dirikan berlainan dengan sekolah lainnya karena di dalamnya terdapat kepribadian Gaudig. Akhirnya sekolah itu disebut sekolah Gaudig.

Manusia bukan hanya seseorang warga negara saja melainkan juga makhluk Tuhan, anggota masyarakat dan suatu individu yang berdiri sendiri. Maka berhubungan dengan itu, maka anak wajib diberi pengajaran ketuhanan, kesosialisasian dan kesusilaan, agar pendidikannya itu lengkap dan harmonis. Sekolah haruslah digunakan untuk menolong dan membimbing anak yang sedang berkembang kepribadiannya, agar menjadi suatu pribadi. Mengenai hubungan antara individu dan masyarakat, Gaudig berpendirian bahwa individu sebagai manusia susila tidak dapat berdiri sendiri dan juga masyarakat tidak dapat berdiri tanpa individu. Sebagai suatu makhluk ciptaan Tuhan,

maka anak wajib menerima pendidikan ketuhanan agar anak berani memberikan pertanggungjawaban terhadap penciptanya atas segala perbuatannya.

Decroly dengan L'ecole active

Bagi Decroly, sekolah yang didirikannya merupakan laboratorium guna mengadakan penyelidikan terhadap pengujian kebaikan bermacam aliran dalam dunia pengajaran modern. Decroly sangat gemar mengadakan penyelidikan dan percobaan. Pemeliharaan anak-anak dan anaknya sendiri dia gunakan untuk hal itu. Ada dua hal terpenting dari Decroly, yaitu masalah gejala globalisasi dan sistem pengajaran berupa metode center of attention. Metode membaca dan menulis awalan adalah metode yang disebut decroly adalah metode global. Metode pusat perhatian anak menuntut siswa untuk aktif dalam belajar. Decroly berhasil membentuk sintesis atau kombinasi dari berbagai aliran pemikiran tentang pendidikan dan pengajaran dan dengan itu berpengaruh besar terhadap perbaikan sekolah lama menjadi sekolah modern.

Pengajaran proyek di Indonesia

Proyek merupakan salah satu bentuk pengajaran atau cara guru mengajar agar siswa mampu mengolahnya sendiri. Maka dengan bentuk proyek, guru menyajikan bahan ajar dan siswa dibangun untuk aktif bekerja sendiri dan berkelompok, menyelidiki, berfikir, dll. Langkah-langkah dalam mengajar proyek dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan antara lain; persiapan, pendahuluan, perjalanan sekolah, pengolahan dan pameran.

II. Pendidikan Di Jerman Membangun Rasa Kebangsaan

Pola pendidikan di Jerman yang mengukir kesan kuat di luar negeri sebenarnya merupakan pola pendidikan Prusia, yang merupakan salah satu negara bagian Jerman yang tetap merdeka selama hampir sepanjang abad lalu. Prusia dan negara-negara Jerman lainnya pada

abad ke 16 sudah sesuai dengan reformasi. Salah satu dampak yang terpenting dari perhatian umat Protestan atas Alkitab sebagai otoritas bagi semua keyakinan Kristiani adalah pengenalan membaca kepada masyarakat.

Seiring dengan berkembangnya antusiasme agama- agama baru, didirikan pulalah sekolah- sekolah baru. Setiap negara kini berharap paling sedikit memiliki satu universitas. Dengan demikian, muncullah kebutuhan untuk mengadakan pengajaran persiapan. Beberapa negara di Jerman memperkenalkan program pendidikan yang sangat bagus; Bavaria kemudian memimpin dengan mendirikan sekolah untuk melayani kebutuhan praktis atau kebutuhan religius masyarakat. Di Prusia sendiri, kawal sekolah yang datang di sekolah yang mengajarkan bahasa daerah yang tidak lupa dengan pelajaran agama yang bertujuan untuk mencetak pejabat gereja tetap. Banyak inovasi yang lahir di Prusia meskipun tanpa pembiayaan resmi karena sejumlah raja mengingatkan gereja agar lebih giat dalam upaya pendidikan. Beberapa inovasi yang secara dramatis pentingnya pendidikan untuk meningkatkan derajat sosial dan moral bangsa.

Termotivasi dengan latar belakang religius untuk meningkatkan derajat masyarakat dan menentukan sekolah yang menjadi kemajuan penting, melebihi sekolah paroki biasa dalam hal metode dan kurikulumnya. Pembaruan yang paling menarik adalah pendidikan yang dikembangkan oleh Johann Heinrich Pestalozzi di Swiss. Walaupun sangat religius, Pestalozzi percaya bahwa prinsip yang penting untuk mengembangkan karakter yang kuat dan tujuan hidup yang layak dapat diberlakukan dengan baik yang berkembang secara induktif dan pengalamn indrawi siswa sendiri.

Pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan melalui tingkatan di bawah kementrian dalam negeri, yaitu tingkat provinsi. Sekolah dasar dan sekolah menengah yang [19:47, 9/4/2020] Aulianabila:

berkembang ada bermacam-macam, sebab gereja, kotapraja, pekerja, asosiasi dagang, dan bahkan perseorangan, bebas didirikan dan menjalankan sekolah. *Schulkollegium* merupakan badan bentukan komite yang ada masalah sekolah. Dari badan ini muncul dua prosedur yang mempersyaratkan guru mendapat ijazah dari *Schulkollegium* dan mempersyaratkan ujian seragam untuk menerima penerimaan universitas dan dilaksanakan pada tingkat propinsi, yang mana ujian ini dilaksanakan dan diselenggarakan oleh *Schulkollegium*.

Schulkollegium juga bertanggung jawab atas pelatihan guru di sekolah dasar, tetapi pemerintah yang berperan aktif dan mengemban tanggung jawab suatu keuangan termasuk biaya untuk menerima seminari guru. Eksperimentasi pendidikan berkembang dengan baik di Prusia pada paruh terakhir abad 18, beberapa di antaranya diilhami oleh karya-karya pertama Francke di Halle. Kecerdasan Francke dalam mengidentifikasi bidang- bidang yang dibutuhkan yang dan bentuk kelembagaan mengembangkan baru untuk memenuhi kebutuhan itu menghasilkan sejumlah sekolah baru, mulai dari sekolah amal untuk anak-anak miskin sampai memilihkan sekolah berasrama untuk anak-anak orang kaya, dari kelas-kelas pendidikan paling dasar sampai program pendidikan guru untuk mahasiswa universitas di sekitarnya. Bahkan, pengaruh kecerdasan kreatif Francke terlihat pada universitas dengan masuknya mata kuliah ilmu pengetahuan dan ajaran ajaran tradisional di fakultas teologi. Aktivitas pendidikan franckle berkembang dari komitmennya untuk membantu jemaat gerejanya yang memerlukan pertolongan dengan segala cara. Francke menemukan adanya kebutuhan di antara mereka akan pengetahuan dan pelatihan dalam aspek praktis kehidupan, yang tanpa harapan akan terpenuhi.

Aktivitasnya berperan dalam memperkenalkan pendidikan Jerman dengan mata pelajaran seperti bahasa modern, mineralogi, astronomi, mekanika, dan ilmu pengetahuan alam lain, juga aktivitas yang ditujukan

untuk mengembangkan keterampilan melelehkan kaca, mengukir tembaga, dan keterampilan tangan lain. Pendeta lain, Christoper Semler, mengembangkan sekolah yang dirancang khusus untuk mengajar bocah-bocah lelaki pelajaran matematika dan mekanika. Sekolahnya menjadi pelopor yang dikenal sebagai sekolah menengah. Walaupun banyak perkembangan lain di dunia pendidikan, pemerintahan Rusia tidak perlu membatasi diri hanya pada sekolah Paroki dan universitas klasik untuk membentuk sistem pendidikan umum sebagai alat kebijakan nasional, Sebenarnya, pemimpin-pemimpin Prusia sudah mearsakan bahwa lembaga-lembaga tradisional yang tidak akan memenuhi kebutuhan nasional seperti yang diinginkan. Kesempatan yang diberikan sebuah sistem pendidikan tidak melulu ditentukan oleh begitu banyaknya program di dalamnya. Kesempatan lebih banyak tergantung pada apa pun yang mudah dicapai oleh semua segmen dalam masyarakat dan tujuan mana yang dilayaninya. Di Prusia, masalah tentang berapa banyak kesempatan yang diberikan suatu sekolah terkait langsung dengan apakah sekolah itu memberikan pelajaran dalam bahasa Latin ataukah murid-muridnya memenuhi syarat untuk membatasi wajib militer yang aktifnya menjadi satu tahun. Ketika gereja masih menjadi instansi pendidikan utama, pelajaran bahasa latin memperoleh status istimewa. Status itu masih bertahan di kemudian hari di kalangan komunitas sarjana ketika universitas bermunculan.

Seiring berkembangnya abad ke 19, kerajaan kerajaan dalam urusan pendidikan jauh lebih nyata. Bahkan lama wajib belajar ditentukan tanp konsultasi dengan rakyat. Karena sekolah bahasa Latin sudah didirikan untuk memenuhi tujuan religius, otoritas gereja memeutuskan bahwa tujuan bersekolah saat anak-anak sudah dibaptis. Sehingga most child- child uyang sudah dibaptis labih memilih tidak melanjutkan sekolah dan bekerja sebagai pekerja ladang. Kepentingan religius awal dalam menyelenggarakan bahasa daerah telah menghasilkan angka-angka bebas buta

Huruf tinggi dimana-mana dan bawahannya suatu bentuk instansi administratif, biasanya berupa kementrian agama dan pendidikan pada setiap negara bagiantugasnya untuk mengendalikan dan mengendalikan aktivitas pendidikan. Namun alih-alih kebijakan resmi pemerintah yang terdesentralisasi, ada beberapa masalah pendidikan yang mempengaruhi seluruh bagian wilayah sehingga memerlukan tindakan yang terkoordinasi. Beberapa konprensi pendidikan telah digelar pada akhir 19 dan menghasilkan pembaruan sekolah pada tahun 1892 dan 1901 yang menetapkan tiga sekolah menengah yang setara, masing-masing dengan lama pendidikan 9 tahun. Setiap jenis yang diberi berwenang untuk mempersiapkan kandidat guna mengikuti maturuty axamination baru yang telah diserahkan agar sesuai dengan beberapa tujuan. Mata pelajarannya dibedakan dalam hal bahasa apa yang mengajar dan berapa banyak jam yang dihabiskan untuk matematika dan ilmu pengetahuan.

III. Pendidikan di Cina: Dari Konfusianisme Hingga Komunisme

Sebelum masa konfusius, namun dengan tradisi Konfusius yang terselenggara dengan baik, kepala negara paternal (dari pihak ayah), kaisar, pada pelaksanaannya menjadi guru agung dan seluruh rakyat adalah muridnya. Kaisar mengajar dengan teladan dan perintah sementara murid yang baik diberi penghargaan dan yang tidak patuh diberi hukuman atau denda. Di bawah pengajaran Kaisar semua orang ingin mendapat sebutan sebagai kaum terpelajar wajib memiliki pengetahuan beberapa seni kuno yang telah ditentukan.

Namun dari semua sejarah awal tentang pendidikan formal di Cina hanya ditujukan untuk anak laki-laki. Pendidikan anak perempuan tidak banyak diperhatikan. Gadis-gadis keturunan bangsawan mungkin saja mendapat pengajaran tata krama yang sesuai dengan harkatnya, termasuk sifat-sifat baik, kewajiban, dan tatakrama social yang penting, sedangkan gadis-gadis biasanya hanya diajari ilmu memasak dan membuat pakaian.

Bukan hanya elemen Konfusius yang berkembang di Cina tetapi terdapat pula elemen-elemen lain, yakni Budhisme, Taoisme, dan Legalisme. Meskipun ketiga elemen ini berpisah tetapi pada dasarnya sama.

Dengan adanya perkembangan dinasti Cina, maka tiga elemen ini tak kuasa menolak melebur dengan ajaran Konfusisme yang dikenal dengan nama non-Konfusisme. Para penganut aliran ini adalah kaum tradisional sekaligus reformis. Tradisi yang mereka coba lestarikan dan pembaharuan yang mereka sebarluaskan pada periode Sung keluar dari jalur humaniora kepada ilmu alam maupun ilmu sosial; batas-batas keilmuan yang dijalankan dengan cermat oleh kebanyakan Konfusius sampai abad 20.

Metode pengajaran yang berupa Klasik Konfusius di sekolah membaca dan menulis desa atau guru pribadi yakni menekankan hafalan materi dan peniruan pada dasarnya masih sama. Seiring dengan berkembangnya kemampuan membaca dan menulis, maka anak laki-laki diwajibkan menguasai pelajaran yang lebih sulit seputar pengertian terperinci tentang bakti anak kepada orang tua.

Pendidikan dasar tertentu dilaksanakan pula di kota-kota kecil. Meskipun pengajar dengan pendidikan pedagogis khusus tidak tersedia, rupa-rupanya banyak peserta yang gagal dalam ujian menerima kesempatan untuk mendapatkan cukup banyak uang guna melanjutkan studinya. Beberapa sekolah yang hanya memiliki seorang guru banyak diminati masyarakat karena anak siapa saja boleh bersekolah di situ asalkan mampu membayar biayanya. Sedangkan, warga yang memiliki kepentingan di desa-desa yang besar bahu-membahu menunjang pelaksanaan pendidikan. Sesekali ada juga dana yang dikucurkan pemerintah local. Pendidikan lanjutan hanya dapat diperoleh di kota besar sehingga membutuhkan biaya besar dari siswa.

Sebelum abad 19, Cina dikabarkan belum mempunyai sekolah namun yang ada hanyalah sistem ujian untuk menjadi pejabat

pemerintahan yang menjadi pengaruh besar terhadap tingkat pendidikan di Cina. ujian ini adalah satu-satunya kesempatan untuk menduduki lembaga pemerintahan, khususnya bagi pemuda Cina yang bercita-cita tinggi yang bukan dari keturunan bangsawan. Menjadi pejabat pemerintah merupakan tujuan utama bagi Konfusius sejati dan seringkali menjadi satu-satunya jalur menuju kesejahteraan, martabat, dan kekuasaan.

Bentuk-bentuk ujian berubah dari masa ke masa. Awalnya ujian terdiri atas gabungan latihan tulisan dan menulis. Pelaksanaan ujian sulit dijabarkan seperti halnya materi yang diujikan. Tahap ujian menjadi pejabat pemerintahan dilakukan sampai 5 tahap di mana tahap terakhir akan menjadikan mereka memasuki dinas pemerintahan yang mana ujian ini dilakukan langsung oleh kaisar.

Abad 17 merupakan abad dimana pengaruh Barat masuk ke Cina dengan adanya kontak ekstensif dan merupakan hasil usaha misionaris Katolik dan Protestan. Sekolah-sekolah misi perdana yang merupakan hasil kerjasama Cina dan bangsa barat biasanya berupa sekolah dasar dan menengah, meskipun akhirnya institusi secara collage juga diperkenalkan. Kurikulum biasanya berisi mata pelajaran Cina dan Barat. Namun tidak ada upaya untuk membimbing siswa mempersiapkan ujian menjadi pejabat pemerintah. Bahkan di masa dinasti Manchu, lulusan sekolah missioner tidak boleh menerima gelar pemerintahan, sehingga tidak memenuhi syarat sebagai pegawai pemerintah. Hal ini mendapat kritikan dari para cendekiawan Cina yang menganggap sekolah itu tidak standar keilmuan pemuda Cina bekerja di wilayahnya sendiri. Kritikan tersebut memang ada benarnya. Sekolah missioner memang sebagian besar bermuatan, adaptasi sambil lalu guna menyesuaikan kondisi Cina. Bahkan, dikabarkan banyak guru yang lebih tinggi semangatnya kemampuan akademiknya.

Sumbangan revolusioner adalah pelatihan yang lebih diberikan kepada wanita di sekolah missioner. Ddalam hal ini, kaum Protestan sungguh-sungguh merupakan pionir. Ujian pejabat pemerintahan Cina

tidak terbuka bagi wanita, begitu pula dengan semua jenis sekolah. Walaupun misionaris Katolik Yayasan sekolah tempat gadis-gadis Cina bersekolah, namun hanya sekolah misioner yang memberikan pelajaran ilmu rumah tangga, terkadang berupa materi akademik seperti kesusastraan Cina dan Bahasa Inggris. Dari sekolah tersebut, lahir banyak wanita yang menjadi pemimpin kegiatan gereja, pendidikan, serta perjuangan hak-hak wanita di Cina modern. Bahasa Cina memainkan peran penting dan khas dalam ilmu pengetahuan karena dua alasan utama yang bersejarah. Pertama, bahasa Cina selama bertahun-tahun menjadi bahasa terbatas yang digunakan dan kebanyakan tersisih dari percakapan sehari-hari. Kedua, karena masyarakat. kompleksitasnya. Sebagian bahasa Cina ideografis dan sebagian lagi fonetis.

Kondisi bahasa Cina semakin diperumit ketika karakter-karakternya yang sederhana yang memiliki satu makna gabungan dengan karakter lain untuk menciptakan makna yang sama sekali baru. Kesulitan dalam memahami bahasa Cina secara menyeluruh terletak kepada kemungkinan terciptanya karakter-karakter baru yang hampir tak terbatas. Mengingat kompleksitas bahasa dan tingginya penghargaan yang diberikan pada kesustraan, mudah dimaklumi dengan pengetahuan tentang bahasa tulisan itu saja sudah disejajarkan dengan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dapat pula dimaklumi jika bahasa menjadi pranata terhormat dan penguasaannya menjadi lambang martabat. Masalah lain yang muncul dari sifat dasar bahasa Cina yang disebabkan oleh bentuknya yang kurang dari karakter yang melampaui.

Sistem pendidikan modern Cina diresmikan dalam masa kekuasaan konservatif. Sistem sekolah baru yang berupa sekolah multi jalur dengan jalur akademik termasuk sekolah dasar lima-tahun, sekolah menengah lima-tahun, sekolah tinggi tiga tahun dan universitas. Sekolah diawasi dan dikontrol oleh Kementerian Pendidikan. Dan dalam perkembangannya sekolah modern telah berbentuk semi militer dimana pelatihan wajib

diwajibkan di lembaga pendidikan menengah dan tinggi. Masalah bahasa yang berbelit-belit menjadi hambatan komunikasi antar masyarakat di Cina. Hal ini membuat pemerintahan pelajaran bahasa dalam pendidikan dengan penggunaan bahasa baku. Bahasa Mandari menjadi bahasa bersama bagi bangsa Cina. Dengan masuknya sistem pendidikan modern, fokus perhatian dengan sendirinya beralih pada masalah pendidikan universal. Ada begitu besarnya minat masyarakat terhadap pendidikan. Namun, pembaruan pembaruan ternyata tidak membawa hasil yang cukup dalam.

Sehingga banyak program pendidikan yang tidak terlaksana Pendidikan sudah memainkan peran dalam agenda kaum komusi sejak awal mula kegiatan signifikan mereka. Ada dua unsur komunis yang tampak langsung pada kebijakan pendidikan Cina selama dasawarsa sesudah daratan Cina dikuasai oleh pemerintah komunis. Salah satunya adalah menekankan hubungan sekolah dengan "kehidupan", lebih tepatnya, kehidupan komunis-produktif-materialistis. Pengertian fungsional tambahan yang sama-sama menonjol pada kurikulum pendidikan baru adalah perpaduan antara pendidikan dengan produksi pertanian dan perindustrian. Selain melakukan pekerjaan kasar, para siswa Terutama di universitas diwajibkan mendarmabaktikan waktunya dalam proyek teknik milik negara. Unsur kedua khas komunis adalah memasukkan ideologi politik ke sekolah secara konsisten. Siswa pada tingkat pendidikan diharapkan mengikuti pertemuan dan pertunjukan rutin yang seluruhnya bermuatan politik dan diselenggarakan oleh unit-unit Partai Komunis. Pada waktu tertentu, pengetahuan ideologis siswa diuji. Maka sejak kaum komunis menikah di Cina, politik pendidikan diorientasikan dan diintegrasikan dengan kerja. Ketidakpuasan dalam bidang pendidikan disuarakan untuk beberapa hal. Kualitas pendidikan, fasilitas, dan peralatan yang dikorbankan tampak jelas di semua bidang, tetapi barangkali yang paling terasa adalah bidang teknik. Salah satu cara untuk meningkatkan program pendidikan adalah menaksir dengan cermat

kebutuhan tenaga kerja dan pendidikan yang sangat khusus untuk bidang keterampilan yang dibutuhkan. sudah dibuat perencanaan ternyata tidak pemerintah komunis itu cocok, sebab perencanaan dibukanya beberapa jenis berlebihan kurusu pelatihan dan jenis pelatihan yang justru mengalami kekurangan. Lagipula, berlebih-lebihan yang spesialis acapkali menghambat pertukaran antar ahli.

Terlepas dari upaya mengaitkan komunisme dengan pola berpikir dari masa lalu, jelas sekali komunis Cina terpaksa berpaling pada pemikir non- Cina. Pada akhirnya tatanan sosial baru hanya sedikit menyediakan tempat bagi humanisme Konfisius. Pengetahuan yang hening dan sulit diamati yang sangat giat dikembangkan oleh Cina tyradisional juga tidak mendapat ruang sama sekali. Pendidikan Cina dianggap sebagai sarana utama dalam membangun kembali masyarakat material dan tatanan sosial baru.

Kemanfaatan

a. Sekolah Kerja

Hal-hal yang dapat diambil manfaatnya dan sistem pendidikan dengan Sekolah Kerja adalah sebagai berikut.

Sekolah kerja adalah suatu sekolah yang pusatnya terletak pada bekerja yaitu keaktifan anak, jasmani dan rohani. Di dalam sekolah kerja anak-anak harus aktif melakukan sesuatu tindakan yang didominasi oleh mereka sendiri. Mereka harus mengamati sendiri, mencari pemecahan sendiri pada saat mengalami kesulitan. Jadi pusat usaha pendidikan harus terletak pada anak sendiri.

Sekolah-sekolah kerja mendidik murid agar menjadi suatu pribadi yang berdiri sendiri, bertanggung jawab untuk menjadi anggota yang baik dari suatu masyarakat. Dalam pengajaran sekolah kerja, semua masalah

yang diberikan selalu memiliki hubungan dengan masalah sehari-hari yang dihadapi.

Sekolah kerja menitikberatkan pada pengetahuan anak yang memiliki nilai fungsional sehingga dapat digunakan untuk mengambil inisiatif untuk menciptakan perkembangan yang berdaya guna menuju kedewasaan.

b. Sistem pendidikan di Jerman

Hal-hal yang dapat diambil manfaatnya dari system pendidikan di Jerman adalah sebagai berikut.

Jerman merupakan salah satu negara yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Mendengar kata Jerman, akan langsung terbesit di benak kita yakni sekolah-sekolah yang teratur dengan disiplin kaku dan setiap aktivitas diatur sampai sekecil-kecilnya.

Kesan yang beredar di luar negeri antara lain adalah system pendidikan yang disesuaikan dengan upaya nasional secara menyeluruh untuk mencapai supermasi militer, dan kesan di dalam negeri, sekolah mendapat kepercayaan untuk mengangkat suatu negara dari puing-puing kekalahan menjadi sebuah kekaisaran besar hanya dalam waktu dua generasi. Kisah kesuksesan cemerlang ini menempatkan guru sekolah di Jerman sebagai pahlawan dan mengukir kesan yang kuat di luar negeri.

Perkembangan pendidikan di Jerman sebenarnya bersumber kuat dari pola pendidikan Prusia. Dari sini dikembangkan sekolah menengah kejuruan.

c. Sistem pendidikan di Cina

Hal-hal yang dapat diambil manfaatnya dan system pendidikan di Cina adalah sebagai berikut.

Pendidikan di Cina terkenal dengan adanya Konfusianisme yang memiliki pribadi dengan wawasan dan sikap bijak. Jika tidak dapat disebut sebagai pemikir yang inovatif, minimal aliran ini adalah seorang penafsir yang sangat inovatif konfusius dan pengikut-pengikutnya mengusung muatan ilmu pengetahuan tradisional dan membentuk suatu citra kecendekiawanan cina yang bertahan selama lebih dari dua ribu tahun.

Guru sangat memiliki kedudukan tinggi di Cina. Di Cina, Guru sangatlah dihormati oleh semua lapisan masyarakat. Sehingga dibuatlah sekolah profesi keguruan.

Implikasi

Timbulnya sekolah kerja merupakan hasil dari pelaksanaan pedagogic yang merupakan aliran pedagogic social. Aliran ini menghendaki perubahan dalam masyarakat terhadap system pengajaran dan pendidikan. Yang dimaksud dengan sekolah kerja ialah suatu sekolah yang pusatnya terletak pada pekerja yaitu keaktifan anak, baik jasmani maupun rohani. Adapun dasar-dasar dari sekolah kerja;

1. Anak-anak harus aktif berbuat
2. Pusat pendidikan dan pengajaran harus terletak pada anak sendiri
3. Sekolah-sekolah mendidik murid agar mampu berdiri sendiri
4. Memberikan bahan pengajaran dalam suatu kesinambungan system pengajaran
5. Pengetahuan yang diperlukan adalah pengetahuan yang fungsional dan dipergunakan untuk mengambil inisiatif
6. Mementingkan proses berpikir
7. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dalam mendapatkan pelatihan dan pengalaman.

Pola pendidikan di Jerman sebenarnya merupakan pengaruh dari pola pendidikan di Prusia, yang merupakan salah satu negara bagian dari Jerman. Pendidikan dimulai dengan adanya keperluan gereja dalam

mengkader para pejabat gereja, sehingga sekolah yang berdiri saat itu merupakan sekolah religious dan disertai dengan pengajaran tentang bahasa local atau bahasa daerah. System pendidikan yang terjadi di Jerman pada mulanya berada pada control kerajaan yang berkembang seiring dengan keperluan dan manfaat pendidikan yang dianggap masyarakat sangat penting dalam mengangkat martabat dan posisi sosialnya.

Dalam pola pendidikan di Cina yang dimulai dengan aliran Confius, dimana aliran ini bertujuan untuk menciptakan pejabat kekaisaran yang kompeten. Pelaksanaan ujian merupakan syarat mutlak bagi warga yang ingin menjadi salah satu bagian dari pejabat pemerintahan. Sehingga, didirikanlah sekolah yang bertujuan untuk memberi bekal ataupun pelatihan pada masyarakat yang ingin menjadi bagian pemerintahan sebelum diadakan pengujian, dimana pengujian tersebut melalui beberapa tahap yang mana tahap akhirnya diuji langsung oleh kaisar sendiri. Masuknya aliran kolonialisme memberi pengaruh dan perubahan yang cukup besar terhadap pola pendidikan di Cina. Pola pendidikan yang semulanya bertujuan untuk menjadi pejabat pemerintahan berubah menjadi sekolah yang mendapat pengaruh dari barat baik dari segi tujuan yakni konsumerisme-produktif-materialistis, sampai pengaruh ketatabahasaan guna memperbaiki keterbatasan penulisan huruf cina dalam penafsiran bahasa asing yang sebelumnya belum ada.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kesimpulan yang ditarik adalah:

1. Di sekolah tidak hanya dipentingkan pendidikan kecerdasan, tetapi juga pendidikan kemasyarakatan dan pendidikan kesusilaan. Karena kaidah-kaidah kesusilaan diambilnya dari masyarakat untuk kepentingan masyarakat.
2. Kesempatan yang diberikan sebuah sistem pendidikan tidak ditentukan oleh banyaknya jenis institusi dan aneka ragam program

di dalamnya. Kesempatan lebih banyak tergantung pada seberapa mudah fasilitas itu dicapai oleh semua segmen dalam masyarakat dan tujuan mana yang dilayaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Soejono, Ag. *Aliran Baru dalam Pendidikan dan Pengadjaran*. Djakarta: Harapan Masa.
- [2]. Thut, I.N. dan Don Adams. *Pola-pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3]. Barnadib, Imam. 1986. *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta: Institute Press IKIP Yogyakarta.
- [4]. Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera.
- [5]. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Jakarta: Sinar Grafika.